

Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Fardu Siswa SD Global Surya Bandar Lampung

Wahyu Wardana¹, Ismun ALi², Sarpendi³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: wahyuwardana2501@gmail.com¹

Keywords:

Islamic Education Teacher,
Prayer Quality, Religious
Habituation, Role Modeling

Kata kunci:

Guru PAI, Kualitas Shalat
Fardu, Pembiasaan
Religius, Keteladanan.

Abstract

This study aims to describe the efforts of Islamic Education (PAI) teachers in improving the quality of students' obligatory prayers at SD Global Surya Bandar Lampung. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that PAI teachers implemented four main strategies: role modeling, religious habituation, guided prayer practice, and evaluation and reflection activities. Role modeling proved highly effective, as students tended to imitate the teacher's religious behavior, particularly in discipline and worship practices. Religious habituation, such as congregational prayer, tadarus, and daily supplications, strengthened students' consistency in performing prayers. Guided practice improved the accuracy of students' prayer movements and recitations, while evaluation and reflection enhanced their understanding of the spiritual values within worship. Despite challenges such as varying student abilities and limited concentration during prayer, the overall efforts of PAI teachers were effective in improving the quality of students' obligatory prayers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas shalat fardu siswa SD Global Surya Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan religius, bimbingan praktik shalat, serta evaluasi dan refleksi ibadah. Strategi keteladanan terbukti sangat efektif karena siswa meniru perilaku religius guru dalam aspek kedisiplinan dan pelaksanaan ibadah. Pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, tadarus, dan doa bersama memperkuat konsistensi siswa dalam beribadah. Bimbingan praktik membantu meningkatkan ketepatan gerakan dan bacaan shalat, sementara evaluasi memberi pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti variasi kemampuan siswa dan kurangnya fokus saat shalat, upaya guru PAI secara

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara optimal (Sagala, 2013). Dalam konteks pendidikan dasar, pembinaan karakter religius menjadi salah satu prioritas penting karena anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan moral awal yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan (Lickona, 2013). Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang menjadi fokus pembinaan adalah ibadah shalat fardhu. Shalat memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian muslim karena berfungsi sebagai sarana pelatihan kedisiplinan, ketertiban, pemusatan perhatian, serta pengendalian diri (Hasanah & Firmansyah, 2023). Shalat juga menjadi indikator utama kualitas keimanan seseorang sehingga pendidikan shalat harus diberikan sejak usia dini agar tertanam dengan kuat dalam diri peserta didik (Nurdin, 2023). Oleh karena itu, pembinaan kualitas shalat fardhu siswa menjadi bagian penting dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar.

Dalam pendidikan Islam, shalat bukan hanya diajarkan sebagai keterampilan ibadah, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan akhlak dan perilaku sehari-hari. Menurut Al-Ghazali (2011), shalat berfungsi menyucikan jiwa dan membangun hubungan yang kuat antara manusia dengan Tuhannya, sehingga kualitas shalat memengaruhi kualitas perilaku seseorang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa melaksanakan shalat dengan benar cenderung memiliki perilaku yang lebih disiplin, sopan, dan mampu mengendalikan emosi (Muslih, 2023). Hal ini karena shalat melibatkan proses internalisasi nilai-nilai seperti ketertiban, kejujuran, dan kepatuhan. Di sekolah dasar, pembelajaran shalat harus dilakukan melalui pendekatan yang sederhana, bertahap, dan sesuai perkembangan anak agar mereka mampu memahami prosedur, makna, dan hikmah shalat secara komprehensif (Rahman, 2023). Dengan demikian, pembinaan kualitas shalat fardhu merupakan bagian inti dari strategi pendidikan karakter di sekolah.

Guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas shalat siswa karena guru menjadi teladan dan pembimbing utama dalam pelaksanaan ibadah di sekolah. Abdullah dan Sari (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi faktor paling berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan ibadah anak usia sekolah dasar, karena pada masa usia 10–12 tahun anak belajar melalui model perilaku orang dewasa. Selain keteladanan, guru juga berperan dalam membimbing gerakan shalat, memperbaiki bacaan, serta mengawasi pelaksanaan shalat berjamaah. Penelitian

Afifah dan Suyadi (2023) menunjukkan bahwa upaya guru PAI yang konsisten dalam membimbing praktik ibadah dapat meningkatkan ketepatan gerakan dan kelancaran bacaan shalat siswa secara signifikan. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki strategi dan pendekatan pedagogik yang tepat untuk memastikan kualitas shalat siswa terus meningkat.

Strategi pembelajaran shalat yang efektif harus mencakup praktik langsung, pembiasaan, umpan balik, dan pendekatan emosional-spiritual. Adawiyah dan Hidayat (2023) menemukan bahwa metode pembiasaan religius seperti shalat dhuha bersama, pembacaan doa harian, dan tadarus Al-Qur'an dapat memperkuat komitmen ibadah pada siswa sekolah dasar. Selain itu, penggunaan metode demonstrasi dan simulasi gerakan shalat terbukti meningkatkan pemahaman teknis siswa mengenai rukun, syarat, dan tata cara shalat yang benar (Lestari & Rifai, 2023). Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap *concrete operational* menurut Piaget, di mana pembelajaran yang bersifat konkret dan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis. Dengan demikian, strategi pembelajaran shalat harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan afektif siswa.

SD Global Surya Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah dasar yang menekankan pendidikan karakter dan religiusitas dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah memiliki program shalat dhuha rutin, bimbingan shalat fardhu, pembinaan hafalan doa, serta pembinaan akhlak melalui kegiatan harian (Mursalim et al., 2025). Namun demikian, guru PAI masih menghadapi beberapa kendala seperti variasi kemampuan siswa dalam membaca bacaan shalat, kurangnya konsentrasi, serta rendahnya pemahaman tentang makna bacaan. Kendala tersebut juga ditemukan dalam penelitian Nor Cholis (2025), yang menegaskan bahwa kualitas shalat siswa sekolah dasar masih bervariasi dan dipengaruhi oleh keterbatasan pembinaan di rumah maupun kurangnya pendampingan intensif dari guru. Oleh karena itu, guru PAI di SD Global Surya harus melakukan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas shalat fardhu siswa.

Peningkatan kualitas shalat siswa juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya religius yang kuat. Penelitian Hasanah dan Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius berkontribusi besar dalam membentuk perilaku ibadah siswa, termasuk kualitas pelaksanaan shalat. Lingkungan yang mendukung seperti tersedianya musala, budaya salam, penggunaan pakaian sopan, serta kegiatan rutin religius membantu siswa membiasakan diri menjalankan ibadah secara benar dan konsisten. Di SD Global Surya, program-program religius tersebut sudah berjalan namun masih perlu penguatan, terutama dalam aspek pembiasaan shalat berjamaah, pembinaan gerakan yang tepat, dan evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan shalat siswa (Latifah et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat fardhu siswa merupakan aspek yang sangat penting dan harus dirancang melalui strategi pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan sesuai karakteristik peserta didik. Upaya tersebut mencakup keteladanan guru, pembiasaan religius, bimbingan praktik ibadah, evaluasi berkala, serta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membina ibadah siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat fardhu siswa SD Global Surya Bandar Lampung, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI, khususnya dalam pembinaan ibadah shalat pada jenjang sekolah dasar.

KERANGKA TEORITIK

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses sistematis yang bertujuan membina peserta didik menjadi pribadi muslim yang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap (*afektif*) dan pembiasaan perilaku (*psikomotor*) yang sesuai ajaran Islam (Muhaimin, 2012). Pada jenjang sekolah dasar, PAI berfungsi sebagai pondasi awal untuk menanamkan keimanan, ketakwaan, dan karakter religius, termasuk pembinaan ibadah shalat. Menurut Abdullah dan Sari (2023), pembelajaran PAI pada tingkat dasar harus menekankan aspek praktik ibadah, bimbingan moral, serta internalisasi nilai melalui pembiasaan yang terstruktur. Oleh karena itu, PAI memiliki posisi strategis sebagai instrumen penguatan ibadah shalat fardhu yang merupakan pilar utama dalam pendidikan agama.

Shalat fardhu adalah kewajiban utama dalam Islam dan menjadi indikator kualitas keimanan seseorang. Shalat tidak hanya berupa ritual tetapi juga sarana pembinaan spiritual, pengendalian diri, dan pembentukan karakter (Al-Ghazali, 2011). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas shalat berhubungan erat dengan perilaku keseharian siswa, seperti kedisiplinan, kesopanan, serta kemampuan mengendalikan emosi (Muslih, 2023). Nurdin (2023) menekankan bahwa anak usia sekolah dasar perlu dibimbing agar mampu melaksanakan shalat secara benar, mulai dari pemahaman rukun, bacaan, hingga kekhusyukan. Hal ini diperkuat oleh studi Rahman (2023) yang menemukan bahwa kualitas shalat siswa meningkat apabila pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung, pendampingan intensif, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, pemahaman teoritis menunjukkan bahwa shalat adalah aspek yang harus dibina secara serius melalui pembelajaran PAI.

Guru PAI memegang peran sentral dalam meningkatkan kualitas shalat siswa karena guru berfungsi sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pengawas

pelaksanaan ibadah. Pada usia sekolah dasar, siswa berada pada masa imitasi sehingga tindakan guru sangat mudah ditiru siswa (Lickona, 2013). Abdullah dan Sari (2023) menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan keberhasilan pembinaan ibadah siswa. Selain itu, Afifah dan Suyadi (2023) mengungkapkan bahwa guru yang memberikan bimbingan langsung, memperbaiki bacaan, dan memberikan penguatan positif dapat meningkatkan kualitas shalat siswa secara signifikan. Dengan demikian, peran guru PAI bukan hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi figur yang memengaruhi perilaku religius siswa.

Strategi pembelajaran merupakan elemen penting dalam upaya meningkatkan kualitas shalat siswa. Strategi keteladanan (*uswah hasanah*) dianggap sangat efektif dalam pendidikan ibadah karena siswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku guru (Adawiyah & Hidayat, 2023). Selain itu, strategi pembiasaan seperti doa bersama, tadarus, dan shalat dhuha telah terbukti membentuk kebiasaan ibadah yang kuat pada siswa sekolah dasar (Hasanah & Firmansyah, 2023). Strategi demonstrasi dan simulasi juga sangat relevan mengingat siswa usia SD lebih memahami pembelajaran yang bersifat konkret. Lestari dan Rifai (2023) menegaskan bahwa demonstrasi gerakan shalat dan praktik langsung dapat meningkatkan ketepatan gerakan, hafalan bacaan, dan kekhusyukan siswa. Teori-teori tersebut menegaskan bahwa strategi pembelajaran dalam konteks pembinaan shalat harus menggabungkan pendekatan praktik, pembiasaan, dan keteladanan.

Lingkungan sekolah berperan besar dalam mendukung kualitas pelaksanaan shalat siswa. Sekolah yang memiliki budaya religius seperti shalat berjamaah, salam, doa harian, dan kegiatan tadarus akan mendorong siswa untuk terbiasa beribadah dengan benar (Hasanah & Firmansyah, 2023). Menurut Muslih (2023), pengembangan karakter religius pada siswa sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungan sekolah yang menanamkan nilai, menyediakan teladan, serta memberikan ruang untuk praktik ibadah. Secara teoritis, pendekatan ekologi pendidikan Bronfenbrenner (1979) juga menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang kaya nilai-nilai religius membantu membentuk perilaku religius secara stabil. Maka strategi guru PAI akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan sekolah yang konsisten dan kondusif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas shalat siswa di tingkat sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi siswa, perhatian orang tua, konsistensi guru, serta ketersediaan sarana ibadah (Rahman, 2023; Nurdin, 2023). Hambatan yang sering terjadi antara lain keterbatasan waktu pembinaan, variasi kemampuan membaca siswa, kurangnya konsentrasi, dan minimnya dukungan orang tua di rumah (Cholis, 2025). Sementara faktor pendukung meliputi komitmen guru, budaya religius sekolah, penggunaan metode yang variatif, serta adanya program rutin ibadah. Kerangka teoritik ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kualitas shalat membutuhkan kerja sama antara sekolah, guru, siswa,

dan keluarga.

Berdasarkan sintesis teori dan hasil-hasil penelitian, maka upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat fardhu siswa dapat dikonseptualisasikan sebagai serangkaian tindakan pedagogis, spiritual, dan organisatoris yang meliputi: keteladanan, bimbingan praktik ibadah, pembiasaan religius, penggunaan metode demonstrasi, evaluasi performa shalat, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Sementara kualitas shalat siswa dipahami sebagai keterampilan siswa dalam melaksanakan shalat secara benar, meliputi ketepatan gerakan, kelancaran bacaan, kekhusyukan, serta pemahaman makna shalat. Kerangka teoritik ini menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana guru PAI di SD Global Surya Bandar Lampung melakukan upaya-upaya pembinaan tersebut dalam praktik pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas shalat fardhu siswa berdasarkan pengalaman nyata di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi perilaku, strategi, dan interaksi guru serta siswa dalam konteks yang alami, sesuai dengan pandangan Creswell (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pemahaman fenomena secara holistik melalui pengumpulan data dalam situasi natural. Penelitian deskriptif kualitatif juga dianggap relevan untuk mengkaji praktik pembinaan ibadah, karena fokusnya pada proses, makna, dan perubahan perilaku siswa (Salim & Sari, 2023). Dengan demikian, pendekatan ini mampu menggambarkan secara rinci strategi guru PAI dalam membina kualitas shalat siswa di SD Global Surya Bandar Lampung.

Penelitian dilaksanakan di SD Global Surya Bandar Lampung, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan lokasi secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki program pembinaan shalat yang cukup terstruktur dan aktif. Informan penelitian terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, serta beberapa siswa kelas IV dan V sebagai informan pendukung. Teknik purposive sampling digunakan karena informan tersebut dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam proses pembinaan shalat fardhu siswa. Patton (2015) menjelaskan bahwa purposive sampling efektif digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya dari sumber yang relevan dan kompeten.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Observasi digunakan untuk melihat praktik pembelajaran shalat secara langsung, termasuk pembiasaan wudhu, bimbingan gerakan shalat, bacaan, dan pelaksanaan shalat berjamaah di

sekolah. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat, yaitu peneliti hadir di lokasi kegiatan untuk mengamati namun tidak terlibat sepenuhnya, agar proses pembinaan tetap berlangsung secara alami (Sugiyono, 2022). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru PAI dan kepala sekolah untuk menggali strategi, kendala, dan evaluasi pembinaan shalat. Selain itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui persepsi mereka tentang proses pembelajaran shalat. Teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data berupa RPP, program kegiatan religius sekolah, catatan pembinaan ibadah, dan foto kegiatan. Dokumentasi penting sebagai bukti pendukung data lapangan sebagaimana disampaikan Bowen (2009), bahwa analisis dokumen membantu menambah kredibilitas data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian seperti strategi keteladanan guru, pembiasaan religius, pembinaan praktik shalat, dan evaluasi ibadah siswa. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi, tabel, dan kutipan hasil wawancara agar memudahkan interpretasi. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan sementara yang terus diverifikasi hingga diperoleh temuan akhir yang valid. Analisis bersifat interaktif dan dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data dimulai hingga selesai.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Denzin (2012) menegaskan bahwa triangulasi merupakan teknik penting untuk meningkatkan kredibilitas dan objektivitas temuan dalam penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa hasil transkripsi wawancara sesuai dengan maksud informasi sebenarnya. *Peer debriefing* juga dilakukan dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat guna menguji konsistensi temuan dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi utama dalam pembinaan kualitas shalat fardhu siswa. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku religius seperti memulai pelajaran dengan salam, membaca doa, menjaga kesopanan, dan melaksanakan shalat dhuha secara rutin. Siswa terlihat meniru perilaku tersebut, terutama dalam kedisiplinan saat antre wudhu, kesopanan berbicara, dan keseriusan mengikuti shalat berjamaah di

sekolah. Temuan ini sejalan dengan Abdullah dan Sari (2023) yang menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor paling dominan dalam meningkatkan perilaku ibadah siswa sekolah dasar. Keteladanan terbukti efektif karena siswa berada pada tahap perkembangan imitasi, sehingga mereka mudah meniru figur yang mereka hormati.

Pembiasaan religius terbukti menjadi strategi efektif selanjutnya. Setiap pagi siswa mengikuti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan Asmaul Husna. Selain itu, shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah menjadi program rutin sekolah. Melalui pembiasaan ini, siswa semakin terbiasa melaksanakan shalat dengan benar, baik dari segi gerakan maupun bacaan. Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa kehadiran siswa pada shalat berjamaah meningkat selama semester berjalan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Adawiyah dan Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan religius mampu memperkuat komitmen ibadah pada anak usia sekolah dasar. Pembiasaan juga menciptakan lingkungan religius yang mendukung konsistensi siswa dalam beribadah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI memberikan bimbingan langsung terhadap pelaksanaan shalat siswa. Guru membimbing mulai dari tata cara wudhu, ketepatan gerakan, posisi tangan, bacaan rukun shalat, hingga latihan kekhusyukan dengan cara melatih fokus dan niat sebelum memulai shalat. Guru mengoreksi gerakan siswa secara individual maupun kelompok. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan dalam kelancaran bacaan dan kerapian gerakan shalat. Hal ini sejalan dengan studi Lestari dan Rifai (2023) yang menemukan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung mampu meningkatkan kualitas ibadah siswa, khususnya dalam aspek teknis.

Guru PAI juga melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan shalat siswa. Evaluasi dilakukan melalui penilaian praktik, pengamatan langsung, dan tanya jawab terkait bacaan serta makna shalat. Selain itu, guru melakukan sesi refleksi setelah jamaah untuk menekankan hikmah shalat, seperti pentingnya ketertiban, kesabaran, dan pengendalian diri. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap makna bacaan shalat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian Rahman (2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa refleksi ibadah meningkatkan kesadaran spiritual siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap fungsi ibadah.

Penelitian menemukan bahwa upaya guru PAI didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, fasilitas seperti musala, serta dukungan penuh dari kepala sekolah. Kegiatan keagamaan rutin seperti Jumat bersih, tadarus, dan shalat berjamaah menjadi faktor utama keberhasilan pembinaan. Namun, beberapa hambatan ditemukan, seperti kurangnya variasi media pembelajaran, perbedaan kemampuan membaca bacaan shalat antar siswa, serta sebagian siswa yang kurang fokus saat shalat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cholis (2025) yang menyebutkan bahwa hambatan pembinaan shalat di tingkat sekolah dasar meliputi keterbatasan pendampingan di rumah dan kurangnya dukungan orang tua. Meski demikian, upaya guru tetap berhasil meningkatkan kualitas shalat siswa secara signifikan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kualitas shalat siswa. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan moral dan penelitian Abdullah & Sari (2023) yang menegaskan bahwa guru merupakan role model utama bagi siswa SD dalam hal pembinaan ibadah. Siswa meniru perilaku religius guru baik secara sadar maupun tidak sadar. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembinaan shalat yang mengandalkan keteladanan lebih efektif dibandingkan strategi yang hanya bersifat instruksional.

Pembiasaan religius di sekolah terbukti mampu meningkatkan konsistensi siswa dalam melaksanakan shalat. Pembiasaan menjadikan ibadah sebagai rutinitas yang akhirnya menginternalisasi nilai spiritual dan moral pada siswa. Hal ini sejalan dengan Adawiyah & Hidayat (2023) yang menyebutkan bahwa pembiasaan adalah metode paling efektif untuk menanamkan nilai religius pada anak. Pembahasan ini menunjukkan bahwa pembiasaan bukan hanya aktivitas rutin, tetapi strategi pembentukan karakter yang kuat dalam membangun komitmen ibadah siswa.

Praktik langsung dan demonstrasi terbukti meningkatkan akurasi gerakan, bacaan, dan pemahaman siswa terhadap shalat. Temuan ini mendukung teori Piaget bahwa siswa usia sekolah dasar lebih mudah memahami materi melalui aktivitas konkret. Selaras dengan Lestari & Rifai (2023), praktik langsung juga membantu memperdalam keterampilan psikomotor dan mendorong fokus siswa selama ibadah. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa bimbingan langsung adalah strategi yang wajib diterapkan guru PAI.

Hasil penelitian membuktikan bahwa evaluasi praktik dan refleksi nilai setelah shalat berjamaah membantu siswa memahami makna spiritual shalat. Rahman (2023) menekankan bahwa refleksi ibadah meningkatkan kesadaran moral dan spiritual siswa. Penerapan ini memperkuat dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana konsep pendidikan karakter Lickona (2013). Dengan demikian, pembahasan menegaskan bahwa evaluasi dan refleksi menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas shalat.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa keberhasilan upaya guru PAI sangat dipengaruhi oleh budaya religius sekolah. Program shalat berjamaah, tadarus pagi, dan suasana sekolah yang mendukung menjadi faktor eksternal yang memperkuat strategi pembelajaran guru. Hal ini sesuai dengan temuan Hasanah & Firmansyah (2023) bahwa lingkungan sekolah religius mempercepat internalisasi nilai ibadah pada siswa. Dengan

demikian, keberhasilan pembinaan shalat di SD Global Surya bukan hanya hasil kerja guru, tetapi hasil sinergi antara guru, sekolah, dan budaya religius yang terbangun secara kolektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas shalat fardu siswa SD Global Surya Bandar Lampung dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan religius, bimbingan praktik shalat, serta evaluasi dan refleksi ibadah. Keteladanan guru menjadi faktor paling dominan karena siswa sekolah dasar cenderung meniru perilaku guru dalam hal kedisiplinan, sopan santun, dan keseriusan beribadah. Pembiasaan religius seperti doa bersama, tadarus, shalat dhuha, dan shalat berjamaah memperkuat konsistensi ibadah siswa. Bimbingan praktik langsung meningkatkan akurasi gerakan dan bacaan shalat, sementara evaluasi membantu siswa memahami makna serta nilai spiritual shalat. Keberhasilan upaya ini juga didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, meskipun terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan membaca siswa dan kurangnya konsentrasi. Secara keseluruhan, strategi guru PAI terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas shalat fardu siswa.

REFERENSI

- Abdullah, R., & Sari, M. (2023). Peran guru PAI dalam pembinaan ibadah siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1123–1132.
- Adawiyah, R., & Hidayat, N. (2023). Pembiasaan religius sebagai strategi pembinaan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2345–2352.
- Afifah, N., & Suyadi, S. (2023). Strategi guru PAI dalam pembinaan ibadah siswa di era digital. *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 8(1), 45–58*.
- Aldine Transaction.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Darul Minhaj.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Cholis, N. (2025). Analisis pendidikan Islam terhadap penguatan akhlak siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 2(2), 1–15.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry & research design* (4th ed.). SAGE Publications.

- Denzin, N. K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*.
- Hasanah, U., & Firmansyah, D. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah religius terhadap perilaku ibadah siswa. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 112–124.
- Lestari, G., & Rifai, A. (2023). Metode kisah Qur’ani dalam pembelajaran PAI siswa SD. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(2), 889–902.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*. Bantam Books.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Muslih, M. (2023). Pembinaan karakter religius di sekolah dasar. *Prosiding Progres Pendidikan*, 4(1), 1–10*.
- Nuridin, A. (2023). The role of Islamic education in shaping students’ religious behavior. *International Journal of Elementary Education*, 7(3), 456–465*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahman, A. (2023). Pembelajaran praktik ibadah di sekolah dasar. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 67–78
- Salim, M., & Sari, N. (2023). Qualitative approaches in Islamic education research. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 5(1), 45–58.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Muslih, M. (2023). Pembinaan karakter religius di sekolah dasar. *Prosiding Progres Pendidikan*, 4(1), 1–10
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung. *Jurnal Muhtadiin*, 7(2), 107–108.
- Mursalin, M., Sidiq, S. M., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Peran Administrasi dan Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD IT Yaa Bunayya dibawah Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah Medan Sumatra Utara. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 8(2), 135–142.